

(Maqtal / kronologi syahidnya Imam Husain as (2

<"xml encoding="UTF-8?">

Berikutnya adalah Habib bin Madhohir maju ke medan laga, ia hantamkan pedangnya ke arah beberapa pasukan musuh yang mengakibatkan sejumlah orang dari mereka tewas. Namun, saat Habib kecapaian dalam bertahan dan menyerang, hantaman pedang musuh lolos dari tangkisannya dan langsung mendarat di bagian kepalanya

Habib terjerembab dari atas kuda. Dalam keadaan lunglai, Habib mencoba bangkit bertahan. Namun berdirinya Habib segera disusul dengan ayunan pedang Hisshin yang menghantam kepala Habib lagi. Sahabat setia Imam Husain as ini roboh dalam kondisi mengenaskan. Tak puas dengan itu, Hisshin datang lagi dan memenggal kepada Habib hingga terpisah dari jasadnya

Kematian Habib bin Madhahir membuat Imam Husain as tak kuasa menahan haru. Wajah beliau tampak sangat berduka menyaksikan gugurnya pemegang tiang bendera sayap kiri pasukan beliau. Kepergian Habib ke alam baka diiringi kata-kata beliau: "Wahai Habib, Pahala Allah untukmu

Engkau adalah manusia penuh keutamaan dimana dalam satu

”..malam engkau mengkhawatirkan AlQuran

Alhusain kembali melantunkan beberapa kalimat dari

:lisannya untuk para sahabatnya

„Pintu-pintu surga telah terbuka, angkasanya cerah“

buah-buahannya telah matang, istana-istananya sudah

berhias, anak-anak dan para bidadarinya sudah

berkumpul. Rasulullah dan para syuhada yang gugur

bersamanya serta ayah dan ibuku sedang menantikan

kedatangan kalian. Mereka mengucapkan selamat kepada

.....kalian. Mereka merindukan kalian

„Para sahabat Imam Husain as tak kuasa menahan gejolak

serta kobaran semangat sekaligus rasa haru mendengar

kata-kata dari sang pemimpinnya. Mereka menangis

....tersedu-sedu, dan sebagian menjerit histeris

Jhaun adalah salah satunya., lelaki berkulit hitam. Dia

adalah budak Abu Dzar yang sudah dibebaskan. Dia adalah

termasuk orang yang meminta sendiri kepada Imam untuk

turut serta dalam rombongan beliau dengan resiko

apapun, termasuk berjihad melawan musuh. Menjawab

permintaan Jhaun, Imam Husain as berkata: “Dulu selagi

sehat, kamu selalu bersama kami, dan sekarang terserah

”.kamu kemanapun kamu hendak pergi

Jaun berkata: “Hai Putera Rasul, dulu aku bersamamu di

,saat keadaan sedang baik dan menggembirakan. Kini

apakah adil jika aku membiarkanmu sendirian dalam

kesulitan?! Demi Allah, bau tubuhku tidak sedap, aku

lahir dari keturunan yang hina, dan warna kulitku

hitam. Namun, apakah engkau tidak rela jika aku menjadi

,penghuni surga sehingga aroma tubuhku harum semerbak

!?!jasmaniku tampak mulia, dan wajahku menjadi putih

demi Allah, aku tidak ingin berpisah denganmu sampai

”.darahku yang kelam ini melebur dengan darahmu

Dengan restu Imam Husain as di Karbala, Jhaun ikut

berjuang melawan musuh. Seperti rekan-rekannya yang

lain, dia juga berhasil merenggut nyawa beberapa orang

dari balatentara musuh sebelum tubuhnya yang hitam itu

.akhirnya menjadi onggokan tanpa nyawa di tanah Karbala

Dia berhasil menggapai impiannya membela keluarga

Rasul untuk kemudian bergabung dengan mereka sebagai

.para ‘bangsawan’ di alam surga

Ditengah sengitnya pertarungan, ada seorang anak yang

,masih berumur 11 tahun bernama Amer bin Junadah ayahnya baru saja syahid. Amer menghadap Imam sambil berkata : wahai imam, izinkan aku untuk membelamu agar : dapat menyusul ayahku yang syahid. Imam menjawab engkau masih teramat kecil wahai Amer, lalu bagaimana dengan ibumu nanti? Dengan tegas dia menjawab : wahai cucu Rasulullah, sungguh!! ibuku sendiri yang memakaikan baju perang ini kepadaku. Namun imam tetap melarangnya. Amer bin Junadah menangis merintih dan ,menemui ibunya sambil berkata pada ibunya : duhai ibu imam melarangku mati syahid menyusul ayahku. Sang ibu yang baru kehilangan suaminya, mendatangi al-Husain dan berkata : Wahai Imam, izinkan putraku ini untuk syahid membelamu, agar wajahku kelak berseri-seri ketika .berjumpa ibumu Fatimah Az-Zahra

Imapun kemudian mengizinkannya. Dengan gesit Amr memasuki ke tengah-tengah pasukan musuh. Pembelaannya tak berlangsung lama, tubuh kecil itu terhempas, darah mengalir kesekujur tubuhnya, hingga syahid menyusul ayahnya. Innalillahi..... (ya Allah, jadikan anak-anak kami seperti Amr bin Junadah, jadikan istri-istri kami

(..... seperti

Berikutnya seorang yang paling tua diantara sahabat al-Husain, yang bernama Anas bin Harits Al-Kahili. Dia adalah salah seorang sahabat setia Rasul yang pernah ikut berperang dalam perang Badar dan Hunain. Dia datang kepada imam untuk meminta izin berperang. Imam menjawabnya : wahai Anas, engkau sudah tua renta, punggungmu sudah bungkuk, rambutmu sudah putih semua, sudah sepantasnya engkau mengurus anak cucumu di rumahmu, ini bukan tempat untukmu. Anas hanya mampu mengeluarkan tetesan air mata, sambil berjalan ke belakang kemah, lalu ia buka sorban pengikat kepalanya .dan ia ikatkan pada punggungnya supaya terlihat tegap Kembali Anas menghadap imam dan berkata dengan tegasnya Wahai putra Rasulullah, lihatlah punggungku sudah : tidak bungkuk lagi, aku masih tegap.aku masih mampu menerjang musuh-musuh Allah, aku bersyukur di hari tuaku yang sudah bungkuk ini,dapat memberikan tubuh rentaku ini padamu, kapan lagi aku dapat kesempatan -untuk berjuang membelamu. Berderailah air mata al Husain mendengar kata-kata darinya. Imam berkat : Allah

berterimakasih kepadamu wahai Anas. Imam pun mengizinkannya untuk berlaga di medan perang. Dengan tangkas Anas memainkan pedangnya hingga 18 pasukan musuh dapat dirobohkan, karena banyaknya musuh yang mengerubunginya, akhirnya tenaga Anaspun berkurang dan

.....syahid membela Al-Husain. Innalillahi

Demikianlah, para pahlawan pembela Islam dan Ahlul Bait suci itu berguguran satu persatu. Darahnya telah menyiramkan cahaya spiritual yang terang benderang di bumi Karbala (bumi duka nestapa). Jasad-jasad mereka yang fana memang sudah tergolek tanpa nyawa seperti yang diharapkan musuh. Namun, jejak-jejak spiritual mereka akan tetap abadi dan tidak akan pernah sirna .untuk selamanya

Banjir Darah Hari Asyura .11

Hari itu tanah Karbala sedang diguyur sengatan terik mentari yang mengeringkan tenggorokan para pahlawan Karbala. Hari itu, para pejuang Islam sejati, satu persatu bergelimpangan meninggalkan sanjungan .sejatinya, Husain putera Fatimah binti Muhammad SAWW Bintang kejora Ahlul Bait Rasul ini, manusia kelima

ashhabulkisa, akhirnya menatap pemandangan
sekelilingnya. Wajah-wajah setia pecinta keluarga suci
Nabi itu sudah tiada. Dari para pejuang gagah berani
itu, yang ada hanyalah onggokan jasad tanpa nyawa. Hari
Asyura adalah hari pementasan duka nestapa Ahlul Bait
Rasul, hari rintihan sunyi putera Fatimah, hari
keterasingan putera Azzahra, hari kehausan dan jerit
.tangis anak keturunan Nabi
Adakah sang penolong yang akan menolong kami? Adakah"
sang pelindung yang akan melindungi kami? Adakah sang
pembela yang akan menjaga kehormatan Rasulullah?" Pinta
,putera Ali bin Abi Thalib as itu kepada umat kakeknya
[Muhammad saww[2

Rintih pinta cucu Rasul itu tak dijawab kecuali oleh
beberapa pemuda Bani Hasyim yang tidak lain mereka
adalah keluarga dan kaum kerabatnya. Diantara mereka
ada Ali Akbar, putera beliau sendiri. Ali Akbar, remaja
yang rupawan, yang wajahnya mirip dengan wajah
Rasululah, meminta izin sang ayah untuk maju melawan
musuh. Sang ayah mendapati wajah anaknya itu dibinari
cahaya spiritual yang amat cemerlang, mengingatkan

beliau pada wajah Rasul. Wajah memohon itu direstui tatapan bisu sang ayah. Hanya linangan air mata dan tak sepatah katapun terucap sebagai kata perpisahan untuk pemuda ksatria itu di alam fana. Demi tujuan sebuah yang agung, Imam Husain as harus rela mengorbankan jiwa dan raga putera yang sangat dikasihinya

Demikianlah, Imam Husain as akhirnya mempersembahkan putera tercintanya, Ali Akbar, sebagai pejuang pertama Bani Hasyim di Karbala. Dalam pertempurannya, Ali Akbar selalu diperhatikan dengan seksama dan penuh ketabahan oleh ayahnya. Dalam keadaan berlinang air mata, imam

:Husain as berucap

,Ya Allah, saksikanlah seorang remaja yang paras“

,perangai, dan tutur katanya paling menyerupai rasul-Mu

kini telah tampil berjuang melawan kaum itu. Kepada wajah remaja inilah kami memandang jika kami sedang

”.merindukan Rasul-Mu

Ali Akbar bin Husain as sudah ada di medan laga. Tanpa di duga pasukan musuh, mereka tercengang menyaksikan kepiawaian Ali Akbar dalam berperang. Gerakan dan ketangkasannya dalam bertempur mengingatkan mereka

kepada Haidar Al-Karrar alias Ali bin Abi Thalib as
yang tenar dengan julukan Singa Allah. Tak sedikit
pasukan musuh yang mati menjadi mangsa sambaran pedang
Ali Akbar. Namun, saat tenaganya sudah terkuras dan
jumlah musuh seakan tak berkurang, Ali Akbar sempat
mendatangi sang ayah dan berkata: "Ayah, aku tercekik
kehausan sehingga (senjata) besipun kini
[memberatkanku...]"[3]

Imam Husain as menjawab: "Tabahkan dirimu, hai puteraku
tercinta. Sesungguhnya Rasulullah tak lama lagi akan
memberimu minum yang akan membuatmu tidak akan pernah
".lagi merasa kehausan

Remaja berhati baja itu akhirnya kembali lagi ke medan
laga. Namun, keadaannya yang sudah nyaris tanpa daya
itu segera dimanfaatkan musuh untuk menghabisi
riwayatnya. Maka dari itu, kedatangannya disambut
dengan hantaman pedang tepat mengenai di bagian atas
kepala Ali Akbar. Darahnya yang mengucur segera disusul
dengan sambaran anak panah yang menusuk tubuhnya secara
,bertubi-tubi. Dalam kondisi fisik yang mengenaskan itu
bibir Ali Akbar mengucapkan kata-kata yang dimaksudkan

:kepada ayahnya

Sekarang aku sudah melihat kakekku yang sedang membawa“

[cawan yang beliau persiapkan untukmu.”[4

-Ali Akbar lalu tergolek di atas kudanya yang berputar

putar ke sana kemari, setelah kehilangan kendali di

tengah riuhnya suasana perang. Tubuhnya yang sudah

mengenaskan itu, masih sempat dihantam senjata dan

dipanah lagi saat kuda yang tak terkendali itu bergerak

di sekitar pasukan musuh. Di saat-saat itulah, sambil

memanfaatkan sisa-sisa tenaga dan nafasnya, Ali Akbar

:berucap lagi

salam atasmu wahai ayahku, sekarang aku sudah“

menyaksikan kakekku Rasulullah. Beliau menyampaikan

salam kepadamu dan bersabda: ‘Cepatlah datang kepada

[kami!”[5

Kata-kata yang didengar Imam Husain as ini segera

disambut dengan kata-kata lantang beliau: “Allah akan

membinasakan kaum yang telah membunuhmu!”[6]“Hai

orang-orang Kufah, aku berharap, mata kalian kelak akan

dipedihkan oleh tangisan, dada kalian akan dibebani

rintihan untuk selamanya, dan Allah tidak memberkati

kalian, dan Dia akan menceraikan beraikan kumpulan

”.kalian

Setelah memekikkan kutukan ini, Imam Husain as maju sendiri ke medan perang, menerobos dan membubarkan barisan depan musuh. Beliau mendekati kuda Ali Akbar dan menggiringnya ke tempat yang aman, lalu menurunkan tubuh penuh luka yang bermandikan darah puteranya itu dari kuda. Tubuh suci direbahkan dalam pelukan hangat .beliau. Di situ dada Ali Akbar ternyata masih bergerak

Setelah kelopak matanya terbuka perlahan, bibirnya

:berucap

Ayahku yang mulia, aku sudah melihat pintu-pintu”

langit terbuka, para bidadari di surga sedang berkumpul-sambil membawa cawan-cawan minuman dan memanggil-manggil diriku. Sekarang aku akan pergi ke sana dan membinarkan wajah mereka yang merindukan kedatanganku

” ...

Ruh Ali Akbar melayang, setelah jasadnya menghembuskan nafas terakhir. Kepergiannya ke alam keabadian, diantar

:ayahandanya yang mulia dengan kata-kata

Adalah sesuatu yang berat bagi kakekmu, pamanmu, dan”

[ayahmu untuk tidak memenuhi permohonanmu].[7

Imam Husain as membawa jasad putranya yang penuh luka

.dan menjadi sarang anak panah itu ke arah perkemahan

Sayyidah Zainab segera keluar dari dalam tenda, dan

.menyambut jasad itu dengan jerit tangis dan ratapan

Jasad itu dipeluknya dengan erat sambil meratap: “Oh

kemenakanku. Oh putera kesayangku.” Imam Husain as

,mengantarkan adiknya itu ke dalam kemah para wanita

:lalu kembali memeluk jasad Ali Akbar sambil berucap

Puteraku, engkau sudah beristirahat dari kegundahan”

dan kegetiran hidup di dunia. Kini tinggallah ayahmu

seorang diri.” “Innaa lillaahi wa innaa ilahi

”.raaji’uun

Musibah Qasim as

Setelah gugurnya Ali Alakbar, Qosim bin Hasan Almujtaba

,juga memperlihatkan kesetiaannya kepada sang paman

saat sudah mempersiapkan diri untuk berperang, Qasim

pergi menghadap pamannya untuk mengajukan sebuah

”.permohonan. “Paman, izinkan aku untuk ikut berperang

Pintanya. Imam menjawab: “Kamu bagiku adalah cinder

mata dari kakakku, bagaimana aku dapat merelakan

”?kematianmu

Sikap Imam Husain as ini tidak memudarkan semangat

Qasim. Dia tetap memohon lagi agar beliau mengizinkannya untuk bertempur melawan musuh. Namun Imam tetap menahan kepergian Qasim. Remaja tampan ini

bersedih, lalu terduduk seorang diri sambil merenung

penuh duka cita. Di saat itu, tiba-tiba dia teringat

„pada pesan ayahnya saat masih hidup, Imam Hasan as

kepada Qasim Imam Hasan pernah berpesan: “Jika nanti

suatu penderitaan sedang menimpamu, maka bukalah

catatan yang kamu ikatkan dilenganmu, lalu bacalah dan

[amalkanlah.”[3

Qasim kemudian berpikir-pikir lagi tentang musibah

sedemikian besar yang belum pernah dia alami

sebelumnya. Dari situ dia lantas merasa bahwa sekarang

inilah saatnya dia membaca surat wasiat itu. Surat itu

dibukanya dan disitu dia mendapatkan pesan ayahnya yang

:mengatakan

Wahai Qasim, aku berpesan kepadamu, jika kamu”

mendapati pamanmu Husain di Karbala dalam keadaan

terasing dan dikerumuni oleh musuh, maka janganlah kamu

tinggalkan jihad, janganlah sampai kamu enggan

[mengorbankan jiwamu demi pamanmu.”[4

Qasim lalu membawa pesan tertulis itu kepada Imam Husain as. Sang paman terharu, kemudian menangis begitu menyaksikan ciri khas tulisan tangan kakak yang amat

:dicintainya itu, lalu berkata kepada Qasim

Jika ayahmu telah berwasiat demikian kepadamu, maka“

saudaraku Hasan juga pernah berwasiat satu hal kepadaku, sehingga akupun sekarang harus menikahkan puteriku Fatimah denganmu.” Imam meraih tangan Qasim

dan membawanya ke dalam tenda. Beliau bertanya kepada

:semua orang dan para pemuda yang ada di sekitarnya

”?Adakah pakaian bagus untuk aku kenakan kepada Qasim“

.Semua orang menjawab tidak

Lalu Imam meminta adiknya, Sayyidah Zainab, supaya mengambilkan beberapa potong pakaian peninggalan Imam

,Hasan as dari sebuah peti. Setelah pakaian diserahkan

beliau mengenakan serban dan gamis Imam Hasan itu .kepada Qasim, lalu mengakadnikahkan Fatimah dengannya

Begitu selesai, Imam berujar kepada Qasim: “Hai puteraku, adakah sekarang kamu siap melangkah menuju

[kematian?"][5

Qasim menjawab: "Entahlah paman, bagaimana aku harus
pergi meninggalkanmu seorang diri tanpa pelindung dan
kawan, diantara sekian banyak musuh. Yang pasti, jiwaku
siap berkorban untuk jiwamu, diriku siap melindungi
"[dirimu].[6

Setelah kembali mengajukan permohonan dengan amat
sangat untuk berperang, Imam Husain as akhirnya rela
melepaskan Qasim berperang melawan musuh. Beliau
menyobek serbannya menjadi dua potong, satu untuk
beliau pakai lagi untuk serban, selebihnya beliau
kenakan dalam bentuk kain kafan. Setelah menyerahkan
sebilah pedang kepada Qasim, Imampun melepaskan
kepergiannya ke arah musuh yang tak sabar menanti
.korban-korban suci selanjutnya

Meski usianya masih belia, Qasim akhirnya mementaskan
kehebatan ilmu perang yang dikuasainya di atas
gelanggang sejarah Karbala. Sejumlah musuh jatuh
bergelimpangan setelah menikmati kerasnya sabetan
.pedang Qasim

Imam Husain bin Ali dari jauh mencoba memberinya"

semangat, sementara pasukan musuh terus mengerubungi
sambil menganiayanya secara bertubi-tubi. Saat mereka
hendak memenggal kepalanya, remaja belia itu merintih
dan meminta diberi kesempatan untuk mengucapkan suatu
wasiat kepada seseorang. Namun, saat dia tidak melihat
,siapapun di dekatnya kecuali kuda tunggangannya. Maka
ditujukan kepada kudanya dia berkata: "Katakanlah
kepada puteri pamanku, sesungguhnya aku terbunuh dalam
keadaan dahaga seorang diri. Maka, jika kamu meminum
air, ingatlah aku dan ratapilah aku, dan jika (di
sini) kamu hendak mewarnai kukumu dengan sesuatu, maka
.....warnailah dengan darahku."Innalillahi

Abul Fadl Abbas

Saat putera-putera ksatria Ali bin Abi Thalib as tidak
,tersisa lagi kecuali Imam Husain as dan Abu Fadl Abbas
tibalah giliran Abulfadl Abbas. Abbas sang pemegang
panji Karbala ini datang menghampiri kakaknya, Imam
":Husain as dan berkata
Terbunuhnya para sahabat dan kerabatku, telah membuatku"
tak kuasa lagi menahan rasa sabar. Maka izinkan aku
".untuk membalas darah mereka

Abu Fadhl Abbas[1] as adalah pria yang berperawakan tinggi, tegap, dan kekar. Dadanya bidang dan wajahnya putih berseri. Sedemikian elok dan rupawannya Fisik Abbas, sehingga adik Imam Husain as dari lain ibu ini tenar dengan julukan 'Purnama Bani Hasyim' (Qamar bani Hasyim). Keberaniann, kehebatan, dan kekuatannya saat itu tak tertandingi oleh siapapun. hingga Imam Ali :Zainal Abidin Assajjad as berkata "Sesungguhnya Abbas di sisi Allah memiliki kedudukan" sedemikian tinggi) sehingga seluruh para syuhada) [cemburu menyaksikannya pada hari kiamat."[2]

Dalam penantian instruksi dari saudara sekaligus pemimpinnya itu, kata-kata yang dia ucapkan kepada beliau adalah: "Kakakku, sudahkah engkau mengizinkan aku?" Pernyataan Sang Purnama ini membuat hati Sang :Imam luluh sehingga menangis tersedu dan berkata "Adikku, engkau adalah pengibar panjiku dan lambang" pasukanku." "Engkaulah pemegang panjiku, namun cobalah [engkau carikan seteguk air untuk anak-anak itu."[5]

Abbas kemudian meraih tombak dan memacu kudanya, sambil

membawa girbah (kantung air dari kulit) menuju sungai Elfrat yang seluruh tepinya dijaga oleh sekitar empat ribu pasukan musuh. Begitu Abbas tiba di dekat sungai itu, pasukan musuh segera mengepungnya sambil memasang anak panah yang diarahkan kepada adik Imam Husain as tersebut. Pemandangan seperti itu tak membuatnya gentar. Begitu beberapa anak panah melesat, Abbas .segera berkelit dan bergerak tangkas menyerang musuh Sekali terjang, pedang Abbas berhasil membabat nyawa ,sejumlah pasukan. Kemanapun kuda Abbas bergerak ,gerombolan musuh bubar dan porak poranda. Akibatnya penjagaan sungai ElFrat yang berlapis-lapis akhirnya .jebol diterjang pendekar Abbas ,Sambil menahan letih dan rasa haus yang mencekiknya Abbas turun ke sungai dengan kudanya. Mula-mula dia berusaha cepat mengisi girbahnya dengan air. Setelah itu dia meraih air dengan telapak tangannya untuk diminumnya. Namun, belum sempat air itu menyentuh bibirnya, Abbas teringat kepada Imam Husain as dan kerabatnya, yang sedang kehausan menantikan kedatangannya. Air di telapak tangannya langsung dia

:tumpahkan lagi sambil berucap

Demi Allah! aku tidak akan meneguk air sementara “

[junjunganku Husain sedang kehausan.”][7

Abbas as kemudian berusaha kembali dengan menempuh jalur lain, melalui tanah yang ditumbuhi pepohonan kurma, agar air yang dibawanya tiba dengan selamat ke tangan Imam. Namun, perjalanan Abbas tetap dihadang musuh. Dia tidak diperkenankan membawa air itu. Kali ini pasukan Umar bin Sa’ad semakin garang. Abbas dikepung lagi. Pasukan yang menghadang di depannya adalah pasukan pemanah yang sudah siap melepaskan sekian banyak anak panah untuk mencabik-cabik tubuh Abbas. Namun, sebelum menjadi sarang benda-benda tajam beracun itu, dengan tangkasnya pedang Abbas menyambar setiap musuh di depannya. Sejurus kemudian kepingan .musuh kembali porak-poranda diobrak-abrik Abbas Menyaksikan kehebatan Abbas yang tidak bisa dipatahkan dengan berhadapan langsung itu, beberapa pasukan yang handal dalam berkuda diperintahkan untuk bekerjasama menghabisi Abbas dengan cara menyelinap dan bersembunyi di balik pepohonan kurma. Saat Abbas lewat, dua pasukan

musuh bernama Zaid bin Warqa dan Hakim bin Tufail yang juga bersembunyi di balik pohon, segera muncul sambil menghantamkan pedangnya ke tangan Abbas. Tangan kanan Abbas putus dan terpisah dari tubuhnya. Tangan kirinya segera menyambar girbah air dan pedangnya. Dengan satu tangan dan sisa-sisa tenaga itu, Abbas masih bisa membalas beberapa orang pasukan hingga tewas. Abbas as tetap berusaha bertahan dan menyerang walaupun badannya sudah lemah akibat banyaknya keluar darah. Dalam kondisi yang nyaris tak berdaya itu, seseorang bernama Nufail Arzaq tiba-tiba muncul dari balik pohon sambil mengayunkan pedangnya ke arah bahu Abbas. Abbas tak sempat menghindar lagi. Satu-satunya tangan yang diharapkan dapat membawakan air untuk anak keturunan Rasul yang sedang kehausan itu akhirnya putus. Dalam keadaan tanpa tangan, adik Imam Husain ini mencoba ,meraihnya kantung air dengan menggigitnya. Akan tetapi kebrutalan hati musuh tak kunjung reda. Kantung itu dipanah sehingga air yang diharapkan itu tumpah. Air itu pun mengucur habis seiring dengan habisnya harapan Abbas. Aksi pembantaian ini berlanjut dengan tembusnya

satu lagi anak panah ke dada Abbas. Tak cukup dengan

itu, Hakim bin Tufail datang lagi sambil memukulkan

besi ke ubun-ubun Abbas. Abbas pun terjatuh dari atas

kuda sambil berteriak kesakitan yang ditujukan kepada

kakaknya: "Wahai kakakku, temuilah aku!" Dengan

penggalan nafas yang masih tersisa, Abbas berucap lagi

untuk kakaknya: "Salam atasmu dariku, wahai Abu

[Abdillah.]"[9

Suara dan panggilan Abbas ini terdengar oleh Imam

Husain as, sehingga beliau pun berangkat ke arah Abbas

sambil berteriak-teriak: "Dimanakah engkau?" AlHusain

tidak mendapatkan jawaban dari Abbas. AlHusain as

tiba-tiba dapat jawaban dari kuda yang tadi ditunggangi

Abu Fadhl Abbas yang diberi nama Dzul Janah itu. kuda

Abbas berucap: "Hai junjunganku, adakah engkau tidak

[melihat ke tanah?]"[10

Imam lantas melihat ke tanah, tampaklah di depan mata

.beliau dua pasang tangan tergeletak di atas tanah

.Tangan yang dikenalnya segera diraih dan dipeluknya

Tak jauh dari situ pula, Imam melihat tubuh adiknya

yang tinggi besar itu tergeletak dalam keadaan penuh

.luka bersimbah darah. Imam pun tak kuasa menahan duka

.Beliaupun menangis tersedu-sedu

Kini tulang punggungku sudah patah, daya upayaku sudah“

”.menyurut, dan musuhku pun semakin mencaci maki diriku

Ratap putera Fatimah itu sambil memeluk Abbas. Di

:tengah isak tangisnya, Imam juga berucap kepada Abbas

Adikku Abbas, Semoga Allah membalasmu dengan“

kebaikan,. Engkau telah berjuang di jalan Allah dengan

sempurna.”[11]Jasad Abbas yang tak bertangan itu

ternyata masih bernyawa. Mulutnya bergetar, bersuara

lirih: “Kakakku Husain, tolong! jangan engkau bawa aku

ke tenda sana. Sebab, selain aku telah gagal memenuhi

,janjiku untuk membawakan air untuk anak-anak kecil itu

-aku adalah pemegang panji sayap tengah. Jika orang

orang di perkemahan sana tahu, bahwa aku telah

terbunuh, maka ketabahan mereka akan menipis.”Imam

Husain as kembali mendekap erat-erat kepada adiknya

yang bersimbah darah itu. Air mata Abbas yang mengalir

”?beliau usap. “Mengapa engkau menangis wahai Abbas

.Tanya Imam. “Wahai kakakku, wahai pelipur mataku

Bagaimana aku tidak akan menangis, saat aku melihatmu

mengangkat kepalaku dari tanah dan merebahkanku dalam
pangkuanmu, sementara tak lama lagi tidak akan ada
,seorangpun yang akan meraih dan mendekap kepalamu
tidak ada seorangpun yang akan membersihkan debu-debu
dan tanah di wajahmu.” Kata-kata Abbas ini semakin
meluluhkan hati Imam Husain as, sehingga beliau semakin
terbawa derai isak dan tangis haru sambil bersimpuh di
sisi adiknya tanpa mempedulikan sengat terik mentari
yang membakar. Dengan hati yang pilu, Sang Imam
mengucapkan salam perpisahan kepada tulang punggung
pasukannya yang sudah tak berdaya itu, lalu beranjak
pergi dengan langkah kaki yang berat. Abbas pun gugur
tergeletak bermandikan darah, beralaskan debu, dan di
bawah guyuran cahaya panas mentari sahara
Begitu tiba di tenda tempat beliau tinggal, Imam yang
masih tak kuasa membendung derai air mata duka, segera
.disambut dengan pertanyaan dari puterinya, Sukainah
Ayah, bagaimanakah dengan nasib pamanku? Bukankah dia“
telah berjanji kepadaku untuk membawakan air ? bukankah
”?pamanku tidak mungkin ingkar janji

Ali Ashgar

Setelah para pemuda dan para pengikutnya sudah terbunuh, Imam Husain as akhirnya mempersiapkan diri untuk mengorbankan jiwa dan raganya. Di saat-saat terakhir itu, Imam Husain as mendatangi tenda satu persatu. Beliau panggil anak-anak beliau. Beliau meminta mereka untuk tabah dan sabar. "Hai para pelipur hatiku sekalian, "Allah tidak akan berpisah dengan kalian di dunia dan akhirat. Ketahuilah! dunia ini tidaklah abadi. Akhiratlah tempat persinggahan yang abadi." Imam Husain as kemudian menumpahkan segala rahasia kepemimpinan (imamah) kepada putera yang kelak mewarisi kepemimpinannya, Ali Zainal Abidin Assajjad .as

Imam Husain as antara lain berkata: "Pusaka-pusaka para nabi, washi, dan kitab suci, aku serahkan kepada Ummu (Salamah, dan semuanya akan diserahkan (kepadamu ".sepulangmu dari Karbala

Imam lalu mendekati adiknya, Zainab AlKubra as dan meminta supaya diambulkan gamisnya yang sudah lama dan usang. Dengan wajah yang dipenuhi penderitaan dan duka cita, Sayyidah Zainab mencarikannya kemudian

menyerahkannya kepada Imam. Beliau mengenakannya
-setelah sebagian beliau sobek kemudian diikatkan kuat
kuat sebagai tali yang mengikat gamis itu dengan
tubuhnya agar tak mudah lepas atau dibuka oleh orang
lain. Gerakan Sang Imam yang diiringi oleh ratapan dan
,tangisan anggota kerabat yang ada di sekitarnya
,seiring dengan jerit tangis bayi mungil Ali al-Asghar
putera beliau yang masih berusia enam bulan. Bayi itu
menjerit-jerit menahan dahaga setelah sekian lama tidak
mendapatkan tetesan air susu dari ibunya, yang juga
sudah lama tercekik kehausan. Tak tega mendengar
tangisan itu, Imam meminta puteranya yang masih bayi
itu supaya diberikan kepada beliau. Bayi itu diserahkan
.kepada beliau oleh seorang wanita bernama Qandaqah
:Beliau meraih bayi itu lalu menciuminya sambil berucap
Alangkah celaknya kaum ini sejak mereka dimusuhi oleh“
kakekmu.” Bayi bernama Ali Asghar itu beliau bawa ke
depan barisan pasukan musuh, dan memperlihatkan
kepada mereka untuk menguji, adakah diantara mereka
yang masih menyisakan jiwa dan perasaan mereka sebagai
manusia.: “Ya Allah, hanya inilah yang tertinggal

"dariku, dan jiwanyapun rela aku korbankan di jalan-Mu

Beliau lalu menatap wajah-wajah manusia durjana di

depannya. Bayi itu beliau junjung ke atas sambil

:berseru

Hai para pengikut keluarga Abu Sufyan, jika kalian"

menganggapku sebagai pendosa, lantas dosa apakah yang

diperbuat oleh bayi ini sehingga setetes airpun tidak

kalian berikan untuknya yang sedang mengerang

".kehausan

Tidak seorangpun diantara manusia iblis itu yang

tersentuh oleh kata-kata beliau. Yang terjadi justru

keganasan yang tak mengenal sama sekali rasa kasih

sayang. Seorang berhati srigala bernama Harmalah bin

Kahil Al-Asadi, diam-diam mencantumkan pangkal anak

.panahnya ke tali busur, lalu menariknya kuat-kuat

Tanpa ada komando, benda yang ujungnya runcing melesat

,ke arah bayi Ali Asghar. Tidak sampai satu detik

kemudian bayi malang itu, menggelepar di atas telapak

tangan Imam Husain as. Sang ayah yang tak menduga akan

mendapat serangan sesadis itu, sehingga tak sempat

berkelit atau melindunginya dengan cara apapun. Beliau

tak dapat berbuat sesuatu hingga bayi itu diam tak
berkutik. Ali Ashgar telah menemui ajalnya dalam
kondisi yang mengenaskan. Darah segar mengucur dari
.lehernya hingga menggenangi telapak tangan ayahnya
.Dengan demikian, lengkaplah penderitaan Imam Husain as
Dengan hati yang tersayat-sayat, beliau melangkah
kembali ke arah perkemahan. Beliau menggali lubang
.kecil untuk tempat persemayaman jasad suci Ali Asghar
Dari langit beliau mendengar suara bergema: "Biarkanlah
dia gugur, wahai Husain, sesungguhnya di surga sudah
[menanti orang yang akan menyusuinya.]"[2

Perpisahan Terakhir .15

Detik-detik terakhir kehidupan Imam Husain as telah
semakin berdetak keras. kepada kaum wanita, keluarga
dan kerabatnya, beliau yang siap menyongsong kesyahidan
:itu berkata

Kenakanlah gaun duka cita kalian. Bersiaplah"
menanggung bencana dan ujian. Namun, ketahuilah bahwa
Allah adalah Penjaga dan Pelindung kalian. Dia akan
menyelamatkan kalian dari keburukan musuh, mendatangkan
kebaikan dari persoalan yang kalian hadapi, mengazab

musuh dengan berbagai macam siksaan, dan akan mengganti
bencana kalian dengan berbagai macam kenikmatan dan
kemuliaan. Maka janganlah kalian mengeluh dengan
rintihan dan kata-kata yang dapat mengurangi keagungan
[kalian.” [1

Imam menatap wajah puterinya satu persatu sambil
,berkata: “Sukainah, Fatimah, Zainab, Ummu Kaltsum
salamku atas kalian. Inilah akhir pertemuan kita, dan
[akan segera tiba saatnya kalian dirundung nestapa.”[2

Sang Imam kemudian bergerak untuk menjejakkan kakinya
seorang diri menuju gerombolan musuh yang sudah haus
akan darah beliau. Namun, gerakannya tertahan lagi oleh
.sisa-sisa jerit tangis anak-anak yang menahan dahaga
Tak usah kalian menangis, demi kalian jiwaku akan aku”
”.korbankan

:Kepada adiknya, Hazrat Zainab as, beliau berpesan
.Aku titipkan anak-anak dan kaum wanita ini kepadamu”
Jadikanlah kamu sebagai ibu mereka sepeninggalku, dan
tak perlu engkau mengurai-uraikan rambutmu (sebagai
luapan dukacita) atas kepergianku. Apabila anak-anak
yatimku merindukan ayahnya, biarlah puteraku Ali yang

”.akan tampil sebagai ayah mereka

AlHusai kemudian mengendarai Dzul Janah, kuda yang

-sebelumnya ditunggangi oleh Abul adhl Abbas as. Anak

anak kecil dan kaum wanita tetap tak kuasa menahan

ratapan duka lara. Gerakan Imam diiringi raung tangis

mereka. Sebagian tersimpuh sambil memeluk kaki kuda

imam.sambil memanggil-manggil: “Ayah! Ayah!” Panggil

,puteri beliau yang masih berusia tiga tahun. “Aku haus

.aku haus! Mau kemana engkau ayah? Lihatlah aku, ayah

”.Aku sedang kehausan

Hati Sang Imam kembali menjerit. Imam sempat tersedu

menahan tangis, tetapi kemudian tetap menarik kendali

kudanya menuju laskar iblis Bani Umayyah. terjadilah

-duel satu lawan satu.. Akibatnya, satu persatu lawan

lawan beliau dalam duel bergelimpangan menjadi korban

hantaman pedang beliau. Umar bin Sa’ad lantas berteriak

kepada pasukannya: “Tahukah kalian dengan siapakah

”?kalian hendak bertarung

Umar bin Sa’ad rupanya baru menyadari bahwa dia sedang

berhadapan dengan bukan sembarang orang, termasuk untuk

urusan ini. Dia adalah putera pendekar Islam, Imam Ali

bin Abi Thalib as. Dia adalah putera ksatria yang
dijuluki dengan Haidar Al-Karrar, Singa Yang Pantang
Mundur. Dia adalah putera si pemilik pedang Dzulfikar
yang telah banyak menghabisi benggolan-benggolan
pendekar kaum kafir dan musyrik. Dia adalah putera yang
mewarisi semua kehebatan ayahnya. Karenanya, tak
mengherankan jika Imam Husain as tak tertandingi oleh
siapapun dalam pertarungan secara ksatria. Oleh sebab
-itu, begitu beliau tidak bisa dirobohkan dengan cara
cara jantan, pasukan musuh akhirnya mengepung beliau
yang sendirian dari segenap penjuru. Mereka sudah siap
-merenggut nyawa beliau dengan cara mengeroyok habis
.habisan

Hati musuh sama sekali sudah buta dan tak mengenal
belas kasih. Dalam perlawanan sekuat tenaga itu, tubuh
Imam Husain as terpaksa semakin bermandikan darah saat
tombak-tombak dan panah musuh ikut mengambil daya
.pertahanan beliau

Dari arah kemah para wanita, sayyidah Zainab tak kuasa
menahan diri menyaksikan kakaknya menjadi sasaran
pembantaian segenas itu. Wanita agung menjerit-jerit

mengadukan penderitaan kepada kakek, ayah, dan pamannya
.yang sudah bersemayam di alam keabadian

Oh Muhammad! Oh Ayah! Oh Ali! Oh Jakfar!” Ratap Zainab“

tersedu-sedu. “Alangkah baiknya seandainya langit ini
runtuh menimpa bumi! Alangkah baiknya seandainya
[gunung-gunung ini berhamburan menimpa sahara.”[6

Puteri Fatimah Azzahra as mencoba mendekati ajang
pembantaian kakaknya. Di saat yang sama, manusia biadab

Umar bin Sa’ad dan gerombolannya bergerak menuju
perkemahan keluarga dan rombongan Imam Husain as. Di

-saat tubuh Imam roboh dan nafasnya sudah tersengal

sengal menanti ajal, gerombolan manusia liar itu

mengobrak-abrik perkemahan anak keturunan Rasul

tersebut. Mereka melakukan aksi pembakaran, merampasi

harta benda, dan menangkap dan menggiring kaum wanita

.dan anak-anak kecil sebagai tawanan

Sayyidah Zainab berteriak kepada Umar bin Sa’ad: “Hai

Umar, apakah Abu Abdillah terbunuh dan kamu

menyaksikannya sendiri?!” Entah mengapa, kata-kata

wanita pemberani ini tiba-tiba menggedor perasaan

putera Sa’ad itu sehingga tak berani menjawabnya dengan

bentakan. Bagai binatang pandir, dia tak berani
.menjawab atau menatap wajah Zainab. Dia memaling muka

[7]

Zainab berteriak lagi: "Adakah seorang Muslim diantara
kalian?!" Tak seorangpun menjawabnya. Saat gerombolan
itu dibungkamkan oleh kata-kata Hazrat Zainab, tubuh
Imam Husain as yang masih bernafas, tiba-tiba bangkit
lalu menerjang beberapa pasukan yang ada di dekatnya
.sehingga mereka mundur

Setelah berusaha melakukan perlawanan sekian lama di
depan pesta pembantaian itu, Imam Husain as mencoba
,menjauh dari pasukan lawan untuk mengatur nafas. Namun

tiba-tiba sebuah batu melayang dari arah musuh dan
.mengena kepala beliau. Darahpun mengucur deras lagi
,Belum selesai beliau mengusap darahnya yang suci itu
.dada beliau diterjang sebuah anak panah bermata tiga

:Tertembus panah beracun itu, beliau berucap

Bismillahi wa billahi wa 'ala millati"

":rasulillah." Beliau menatap langit dan berdesah lagi
Ilahi, sesungguhnya Engkau mengetahui, mereka telah
membunuh seseorang di muka bumi yang tak lain adalah

[putera Nabi.”[9

Di saat beliau semakin kehabisan tenaga itu, beliau mencabut anak panah itu dari dadanya. Darah kembali menggenang. Sebagian beliau hamburkan ke atas dan sebagian yang lain beliau usapkan ke wajahnya sambil berucap: “Beginilah aku jadinya hingga aku bertemu dengan kakekku Rasulllah dalam keadaan berlumuran darah, lalu aku adukan kepada beliau: fulan, fulan

[telah membunuhku.”[10

.Setelah itu sempat terjadi keheningan beberapa saat Untuk sementara waktu masih belum ada seorangpun yang berani tampil sebagai pembunuh utama cucu Rasul itu di depan Allah SWT kelak. Diriwayatkan, bahwa saat itu pula tiba-tiba Imam Husain as didatangi bayangan wajah kakek dan ayahnya. Wajah-wajah suci itu bertutur kepada beliau: “Cepatlah kemari, sesungguhnya kami sangat [merindukanmu di surga.”[12

Keheningan itu ternyata tak berlangsung lama. Umar bin Sa’ad kembali buas dan memerintahkan anak buahnya untuk segera menghabisi Imam Husain. Maka tampillah Shabats sebagai orang pertama yang berani mendaratkan mata

pedangnya ke kepala Imam Husain as. Namun, saat mata

-Imam menatap tajam wajah Syabats, tubuh pria ini tiba-tiba gemeteran lalu menggigil keras sehingga pedang yang ditangannya terhempas ke tanah. Dengan wajah pucat pria itu berkata kepada Umar bin Sa'ad: "Hai Putera Sa'ad, kamu tidak mau membunuh sendiri Husain agar nanti akulah yang akan dibalas. Tidak. Aku tidak mau".bertanggungjawab atas darah Husain

Syabats segera ditegur oleh seseorang bernama Sannan bin Anas. "Kenapa kamu tidak jadi membunuhnya?!" Tanya .Sannan ketus

Syabats menjawab: "Dia menatap wajahku, Sannan! Kedua matanya menyerupai mata Rasulullah. Sungguh, aku segan".membunuh seseorang yang mirip dengan Rasul

Sannan dengan congkaknya berkata: "Berikan kepadaku pedangmu itu, karena akulah yang lebih patut untuk ,membunuhnya." Begitu pedang itu pindah ke tangannya .Sannan segera menenggerkannya di atas kepala beliau

Imam yang sudah tak berdaya itu kembali menatap wajah orang yang berniat menghabisinya itu. Seperti yang dialami, Syabats, tubuh Sannan yang kotor itu tiba-tiba

juga menggigil ketakutan setelah ditatap Imam dengan
:tajam. Sannan mengambil langkah mundur sambil berucap
Aku berlindung kepada Tuhannya Husain dari pertemuan“

”.dengan-Nya dalam keadaan berlumuran darah Husain

Kini tibalah giliran Syimir bin Dziljausan. Pria yang
menutupi wajah, dan hanya menyisakan celah untuk
.matanya ini menghampiri Sannan sambil mengumpat
Semoga ibumu meratapi kematianmu, kenapa urung“

.membunuhnya!?” Maki Syimir

Sambil menyeringai Syimir berseru: “Berikan pedang itu
kepadaku. Demi Allah, tak ada seorangpun yang lebih
layak dariku untuk membunuh Husain. Akulah yang akan
menghabisinya, walaupun dia mirip Al-Mustafa ataupun

”.Al-Murtadha

:Syimir berpaling ke arah pasukannya lalu membentak

Hai, tunggu apa lagi?! Cepat bunuh dia!!” Tanpa“
basa-basi lagi, satu anak panah melesat ke arah Imam
Husain dari Hissin bin Numair. Sejurus kemudian yang
lain ikut ramai-ramai menghajar Imam Husain sehingga
tak ada anggota tubuh suci cucu Rasul itu yang luput
-dari hantaman benda tajam, dan benda tumpul. Batu

.batupun bahkan ikut meremukkan tubuh beliau

: Syimir bersumbar lagi sambil tertawa terbahak-bahak

tak ada orang yang lebih patut dariku untuk membunuh“

Husain”. Dia bergerak mendekati Imam Husain yang

terbaring di tanah lalu menduduki dada Imam Husain as

yang masih bergerak turun naik. Imam mencoba membuka

kedua kelopak matanya dan menatap wajah Syimir yang

menyeringai di depan wajah beliau, namun tatapan beliau

kali ini tak meluluhkan hati Syimir yang sudah sangat

membatu. Bukannya ketakutan, dari mulut Syimir yang

:tertutup kain itu malah keluar kata-kata

Aku bukanlah seperti mereka yang mengurungkan niat“

untuk membunuhmu. Demi Allah, akulah yang akan

menceraikan kepalamu dari jasadmu, walaupun aku tahu

,kamu adalah orang yang paling mulia karena kakek, ayah

”.dan ibumu itu

Hai siapa kamu sehingga berani menduduki tubuh yang“

”?sering diciumi oleh Rasul ini

”!Aku Syimir bin Dzil Jausyan“

”?Apakah kamu tahu siapa aku“

Aku tahu persis. Ayahmu adalah Ali Al-Murtadha, ibumu“

Fatimah Azzahra, kakekmu Muhammad al-Mustafa, dan

”.nenekmu Khadijah Al-Kubra

Alangkah celaknya kamu. Kamu tahu siapa aku, tetapi“

”?mengapa akan membunuhku dengan cara seperti ini

Supaya aku bisa mendapat imbalan besar dari Yazid bin“

”.Muawiah

Kamu lebih menyukai imbalan dari Yazid daripada“

”?syafaat kakekku

”.Yah, aku lebih menyukai imbalan Yazid“

Karena tidak ada pilihan lain bagimu kecuali“

”.membunuhku, maka berilah aku seteguk air

Oh tidak! Itu tidak mungkin, kamu tidak mungkin bisa“

”.meneguknya sebelum kamu meneguk kematian

Syimir kemudian menyingkap dan melepas kain penutup

muka yang hanya menyisakan celah untuk kedua matanya

yang juling itu. Maka, nampaklah seluruh wajah Syimir

yang buruk, kasar, belang, dan ditumbuhi bulu-bulu

keras itu. Mulutnya ditutup oleh penutup seperti

penutup mulut anjing supaya tak menggigit. Melihat

:wajah Syimir, Imam Husain as segera berucap

”.Benar apa yang dikatakan oleh Rasulullah“

.Apa yang dikatakan kakekmu itu?!" Tanya Syimir angkuh"

:Kakekku pernah berkata kepada ayahku, Ali"

Sesungguhnya puteramu ini akan dibunuh oleh seseorang'

yang berkulit belang, bermata juling, bertutup mulut

".seperti anjing, dan berambut keras seperti bulu babi

,Kakekmu telah menyamakanku dengan anjing?! Demi Allah"

".aku Pisahkan kepalamu dari lehermu

Syimir mencabut pedang dari sarungnya dan tanpa

membuang-buang waktu lagi, lelaki bengis mengayunkan

pedangnya kuat-kuat ke leher cucu Rasul dan putera

Fatimah Azzahra itu. Sekali tebas, kepala manusia mulia

terlepas dari badannya. Terpisahnya kepala manusia suci

itu disusul dengan suara takbir tiga kali dari liang

mulut balatentara Umar bin Sa'ad yang busuk itu. Kepala

yang dulu sering diciumi oleh Rasulullah SAWW itu

.ditancapkan ke ujung tombak

.Langitpun kelabu. Bumi meratap pilu

Salam atas putera Nabi Putera Terakhir, salam atas"

putera pemuka para washi, salam atas putera Fatimah

Azzahra, salam atas putera Khadijah Al-Kubra, salam

atas putera Sidaratul Muntaha, salam atas putera surga

Al-Ma'wa, salam atas putera Zamzam dan Safa, salam atas
dia yang telah bermlumuran darah bercampur debu, salam
atas dia yang kemahnya telah dihujani anak panah, salam
atas orang kelima penghuni Al-Kisa', salam atas dia
orang yang paling terasing, salam atas pemuka para
syuhada, salam atas manusia yang ditangisi oleh para
malaikat di langit, salam atas manusia yang selalu
didatangi oleh orang-orang yang menderita. Salam atas
bibir-bibir yang kekeringan, salam atas jasad-jasad
yang terlucuti, salam atas kepala-kepala yang
terpenggal, salam atas wanita-wanita yang tertawan
".salam atas hujjah Allah

Salam kepad jasad yang berlumuran darah. Salam kepada
jasad yang dihiasi anak panah. Salam kepada jasad tanpa
kepala. Salm kepada jasad yang diinjak-injak ribuan
-kaki kuda. Salam kepada kepala yang membaca ayat-ayat
Nya. Salam kepada manusia ashhabulkisa. Salam kepada
-Aba Abdillah Al-Husain. Salam kepada Ali putra Al
Husain. Salam kepada putra-putra Al-Husain. Salam
.kepada sahabat-sahabat Al-Husain